

## **BAB**

# **2 AQIDAH**

### **STANDAR KOMPETENSI 2:**

Meningkatkan keimanan kepada Allah Swt. melalui pemahaman sifat-sifat-Nya.

### **KOMPETENSI DASAR:**

- 2.1. Membaca ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah.
- 2.2. Menyebutkan arti ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah Swt.
- 2.3. Menunjukkan tanda-tanda adanya Allah Swt.
- 2.4. Menampilkan perilaku sebagai cermin keyakinan akan sifat-sifat Allah Swt.

### **STANDAR KOMPETENSI 3:**

Memahami Asmaul Husna

### **KOMPETENSI DASAR:**

- 3.1. Menyebutkan arti ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan 10 Asmaul Husna.
- 3.2. Mengamalkan isi kandungan 10 Asmaul Husna.

## A. Pengantar

**Aqidah** atau **keimanan** merupakan bagian yang sangat penting dalam Islam. Aqidah merupakan fondasi utama dalam Islam yang mendasari seluruh ajaran Islam lainnya. Aqidah yang kuat dan kokoh akan menjamin kekuatan dan keutuhan Islam seseorang. Sebaliknya jika aqidah ini rapuh maka Islam yang dimiliki seseorang sangat mengkhawatirkan dan bisa jadi akan hancur.

**Aqidah** berarti ikatan atau keyakinan. Secara teknis aqidah berarti keyakinan atau keimanan (iman). Karena itu aqidah sering juga disebut dengan **keimanan**. **Aqidah Islam** berarti sistem keimanan Islam yang mendasari seluruh aktivitas umat Islam yang dibangun atas dasar enam keyakinan atau rukun iman. **Iman** sendiri berarti percaya atau membenarkan dalam hati. Sedang menurut istilah, **iman** berarti membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan segenap anggota badan. Jadi iman merupakan perpaduan antara keyakinan hati dengan pernyataan lisan yang kemudian dibuktikan dalam bentuk perbuatan. Dengan demikian, seseorang dikatakan sebagai seorang yang beriman (seorang mukmin) jika terpenuhi ketiga unsur iman tersebut.

Secara singkat aqidah Islam dapat dipadatkan dalam ucapan pendek yang disebut dua kalimat syahadat (*syahadatain*), yaitu kalimat:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

**Artinya:** “Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.”

Seseorang yang mengikrarkan kalimat *syahadatain* secara sungguh-sungguh dan penuh keyakinan telah dipandang menjadi seorang Muslim. Pengucapan dua kalimat syahadat tersebut disebut dengan *iman mujmal*, atau pernyataan iman yang singkat (umum). Adapun *iman mufashshal* atau iman yang terperinci adalah dengan mengimani rukun iman yang enam yang akan diuraikan pada pembahasan-pembahasan selanjutnya.

Berdasarkan hadits Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan dari sahabat Umar bin al-Khattab dan juga beberapa ayat al-Quran para ulama kemudian menyepakati bahwa iman atau keimanan dalam Islam memiliki pilar-pilar pokok yang kemudian biasa disebut dengan rukun Islam. Rukun Islam ini ada enam, yaitu: 1) iman kepada Allah, 2) iman kepada malaikat Allah, 3) iman kepada kitab-kitab Allah, 4) iman kepada rasul-rasul Allah, 5) iman kepada hari akhir, dan 6) iman kepada qadla dan qadar Allah.

Uraian dalam buku ini (buku 1) dan buku-buku selanjutnya (buku 2 dan buku 3) akan menguraikan satu persatu dari keenam rukun Islam tersebut. Pada bagian ini (bab 2) akan diuraikan rukun iman yang pertama, yaitu iman kepada Allah dan pada bagian selanjutnya (bab 7) akan diuraikan rukun iman yang kedua, yaitu iman kepada malaikat Allah.

### **Kegiatan Pembelajaran**

*Di antara bentuk kegiatan pembelajaran (pengalaman belajar) yang bisa dilakukan misalnya adalah siswa menelaah beberapa buku (literatur) yang berisi pembahasan tentang Iman kepada Allah lalu saling berdiskusi untuk lebih mendalami tema tersebut. Bisa juga siswa diajak untuk secara langsung mengamati berbagai gejala (fenomena) yang terjadi di alam ini, khususnya yang ada di sekitar kita lalu diminta untuk merenungkannya sehingga dapat menyimpulkan hasil pengamatannya. Siswa dapat juga diajak menelaah ayat-ayat al-Quran yang terkait dengan sifat-sifat Allah atau Asmaul Husna untuk lebih memantapkan keimanan mereka terhadap Allah.*

## **B. Iman Kepada Allah**

### **Perlu diperhatikan:**

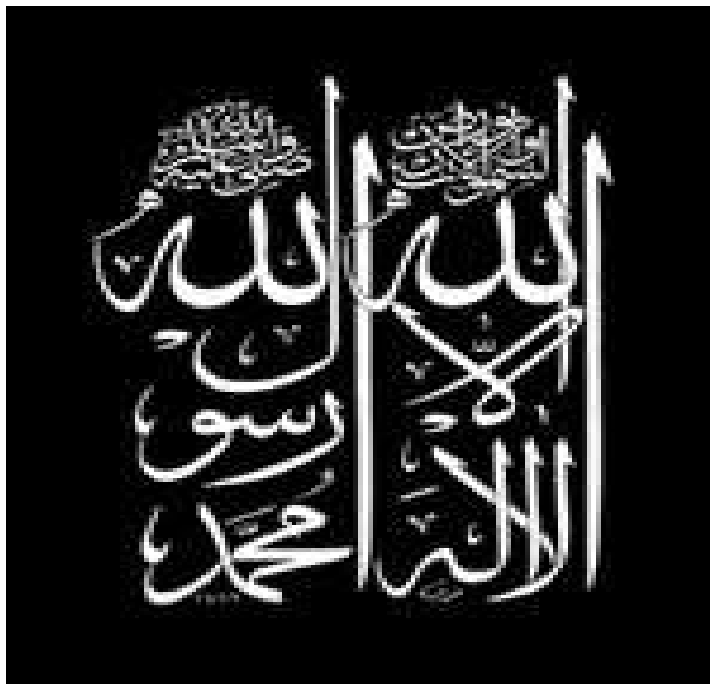
Sudah digambarkan secara singkat di atas mengenai kedudukan aqidah atau iman dalam Islam. Disamping itu disebutkan juga tentang keenam rukun iman yang menjadi pilar utama keimanan dalam Islam. Dari keenam rukun iman itu, iman kepada Allahlah yang mendasari rukun iman lainnya. Banyak umat Islam memahami konsep keimanan ini secara kurang tepat atau bahkan salah sama sekali, terutama tentang iman kepada Allah Swt. Seseorang yang mengimani adanya Allah Swt. tidak cukup hanya sekedar mengakui keberadaan Allah Swt. sebagai Tuhannya. Ada berbagai ketentuan yang sudah digariskan oleh Allah Swt. dan Rasulullah Saw. dalam rangka mengimani Allah Swt. dan mengimani yang lain-Nya, yakni lewat ayat-ayat al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Karena itu, seseorang yang mengaku beriman tidak bisa semaunya sendiri memahami masalah ini dan mengamalkannya menurut apa yang disukainya dan dicocokkan dengan selernya sendiri. Di samping al-Quran dan Sunnah, para ulama juga memberikan penjelasan yang cukup lengkap dan gamblang tentang keimanan ini. Untuk membantu kalian memahami konsep keimanan tersebut secara benar dan sekaligus apa saja yang dapat kalian lakukan dalam kehidupan kalian sehari-hari, ikutilah uraian-uraian selanjutnya dalam buku ini.

Untuk mendalami materi tentang iman kepada Allah, berikut ini akan diuraikan pengertian iman kepada Allah, tauhid sebagai prinsip dasar agama Islam, sifat-sifat Allah baik yang wajib maupun yang mustahil, dan dalil-dalil naqli yang mendukungnya.

### **1. Pengertian iman kepada Allah dan bukti-bukti adanya Allah Swt.**

Beriman akan adanya Allah Swt. merupakan saripati ajaran Islam. Keberadaan Allah Swt. dipandang sebagai sesuatu yang mutlak. Pangkal semua ajaran Islam adalah bersumber pada keyakinan ini.

Maulana Muhammad Ali menyebutkan adanya tiga bukti berkenaan dengan keberadaan Allah Swt. *Pertama*, bukti yang diambil dari kejadian alam, yang dapat disebut pengalaman rendah atau pengalaman jasmani manusia. *Kedua*, bukti tentang kodrat manusia, yang disebut pengalaman batin manusia. *Ketiga*, bukti yang didasarkan atas wahyu Allah kepada manusia, yang dapat disebut pengalaman tertinggi atau pengalaman rohani manusia.



**Gambar 2.1. Kaligrafi *la ilaha illallah Muhammadur Rasulallah***

Bukti **pertama** yang berkaitan dengan kejadian alam berpusat pada kata *Rabbun* (Tuhan). Dalam wahyu yang pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. beliau disuruh supaya: “membaca nama *Rabb*, Yang menciptakan” (QS. al-‘Alaq (96): 1). Kata *rabbun* memiliki dua arti, yaitu (1) memelihara, mengasuh atau memberi makan, dan (2) mengatur, melengkapi, dan menyempurnakan. Menurut Imam al-Raghib al-Isfahani, arti kata *rabbun* adalah memelihara sesuatu sedemikian rupa melalui tingkatan yang satu ke tingkatan yang lain, sehingga mencapai tujuan yang sempurna. Ayat al-Quran yang menunjuk pengertian demikian adalah: “Muliakanlah nama *Rabb*-mu Yang Maha Luhur, Yang menciptakan, kemudian melengkapi, dan Yang membuat (sesuatu) menurut ukuran, kemudian memimpin itu menuju tujuan kesempurnaan” (QS. al-A‘la (87): 1-3).

Bukti **kedua** bertalian dengan jiwa manusia. Di dalam jiwa manusia terdapat kesadaran akan adanya Allah. Akan tetapi kadang-kadang kesadaran yang demikian ini dikesampingkan. Sikap demikian inilah yang kemudian menjerumuskan

manusia dalam kesesatan. Adanya kesadaran ketuhanan ini sebenarnya telah diingatkan Allah dalam firman-Nya:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ  
(الأعراف: ١٧٢).

**Artinya:** “Dan tatkala Tuhanmu mengeluarkan keturunan para putera Adam, dari sulbi mereka, dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?”. Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.” (QS. al-A’raf (7): 172).

Selain dalam jiwa manusia terdapat kesadaran akan adanya Allah; terdapat pula kesadaran yang lebih tinggi dari itu, yaitu adanya keinginan keras dalam diri manusia untuk bertemu dengan Tuhannya. Dalam jiwanya tertanam rasa cinta kasih kepada Allah, yang karena cinta itu manusia sanggup mengorbankan apa saja. Akhirnya jiwa itu akan mencapai tingkatan yang sempurna dengan cara mencintai-Nya (*mahabbah billah*).

#### MUTIARA KISAH

Dikisahkan, suatu saat, setelah berceramah Nasruddin ditanya: “Pak Nasruddin! Bagaimanakah pendapat Anda tentang kekuasaan Tuhan?” Jawab Nasruddin: “Sejak aku mengenali diriku sendiri, aku tahu segala apa yang ditetapkan oleh Allah adalah nyata. Andai kekuasaan Allah tiada, tentu aki telah berhasil memenuhi sebagian apa-apa yang aku angan-angankan!”

Bukti yang paling terang dan paling meyakinkan tentang adanya Allah adalah bukti **ketiga**, yaitu melalui wahyu. Dengan tersingkapnya rahasia sifat-sifat Allah melalui wahyu, maka keimanan kepada Allah menjadi faktor utama yang akan membimbing kehidupan manusia. Dengan mencontoh akhlak Allah, manusia akan meningkat ke puncak keluhuran akhlak yang tinggi.

Allah adalah Dzat yang memelihara dan mengasuh semua ciptaan-Nya; maka dari itu mengabdikan kepada Allah berarti akan bekerja sekuat tenaga guna melayani kepentingan sesama manusia dan mencintai sesama makhluk. Allah adalah Dzat Yang Maha Pengasih; dengan demikian, orang yang beriman kepada Allah akan tergerak perasaan kasih sayangnya terhadap sesama makhluk. Demikian pula Allah adalah Dzat Yang Maha Pengampun; maka dari itu orang yang mengabdikan kepada Allah, pasti tidak menjadi seorang yang pendendam, melainkan akan menjadi seorang yang pemaaf.

Secara sederhana iman kepada Allah dapat dipahami sebagai suatu keyakinan dengan sepenuh hati bahwa **Allah Swt. itu benar-benar ada dan Allah Swt. itu memiliki sifat-sifat yang sempurna**. Keberadaan Allah Swt. dan kesempurnaan

sifat-sifat-Nya tidak boleh diragukan sedikit pun. Dengan demikian dapat dikatakan, seseorang yang mengimani Allah harus benar-benar meyakini keberadaan Allah Swt. dengan berbagai bukti yang memperkuatnya dan sekaligus meyakini kesempurnaan semua sifat yang dimiliki-Nya.

## **2. Tauhid sebagai prinsip dasar agama Islam**

Merujuk kepada ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam al-Quran, dapat dipahami bahwa ajaran tauhid merupakan prinsip pokok dari semua ajaran para rasul. Al-Quran mengatakan: “Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu, kecuali Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku” (QS. al-Anbiya (21): 25). Demikianlah ucapan Nabi Nuh, Hud, Shaleh dan Syu’aib yang diabadikan dalam al-Quran dalam surat al-A’raf (7): 59, 65, 73, dan 85. Demikian pula ajaran yang diterima Musa (QS. Thaha (20): 13-14) dan Isa (QS. al-Maidah (5): 72).

Walaupun semua nabi membawa ajaran tauhid, namun ada perbedaan dalam memaparkan prinsip tersebut. Allah Swt. menyesuaikan tuntunan tersebut sesuai dengan tingkat kedewasaan berpikir umat para nabi. Pemaparan konsep tauhid (keesaan Allah) pada masa Nabi Nuh dan Hud, misalnya, tidak disertai dengan penjelasan-penjelasan yang rinci. Pada masa Nabi Shaleh, penjelasan tentang tauhid lebih luas dan rinci penjelasannya. Mereka misalnya diingatkan tentang asal-usul kejadian mereka dari tanah dan tugas mereka memakmurkan bumi (QS. Hud (11): 61).

Pada masa Nabi Syu’aib, ajakan terhadap tauhid dijelaskan dengan lebih luas lagi. Pada masa ini ajaran tauhid tidak saja dikaitkan dengan bukti-bukti, tetapi juga dirangkaikan dengan hukum-hukum syariat. Al-Quran menyatakan: “Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu’aib. Ia berkata: “Hai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan janganlah kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya” (QS. al-A’raf (7): 85).

Setelah itu datang ajakan Nabi Ibrahim, yang merupakan periode baru dari tuntunan tentang Ketuhanan Yang Maha Esa. Nabi Ibrahim dikenal sebagai ‘Bapak Para Nabi’, ‘Bapak Monoteisme’, dan ‘Proklamator Keadilan Ilahi’. Agama-agama samawi terbesar dewasa ini merujuk kepada agama Ibrahim. Oleh karena itu, tiga agama besar, Yahudi, Kristen, dan Islam, disebut dengan *Abrahamic Religions* (Agama-agama Ibrahim).

Nabi Ibrahim A.s. menemukan ajaran tauhid melalui pencarian dan pengalaman ruhaniah yang dilaluinya (QS. al-An’am (6): 76-79). Menurut Abbas al-Aqqad, penemuan Ibrahim merupakan penemuan manusia yang terbesar, yang tidak dapat diabaikan oleh para ilmuwan dan sejarawan. Penemuan tersebut berkaitan dengan apa yang diketahui dan tidak diketahuinya berkaitan dengan kedudukannya sebagai makhluk, dan hubungan makhluk ini dengan Tuhan, alam raya, dan makhluk sesamanya.

Pemaparan tauhid semakin mantap dan mencapai puncaknya dengan kehadiran Nabi Muhammad Saw. Uraian al-Quran tentang Tuhan kepada Nabi Muhammad dimulai dengan pengenalan tentang perbuatan dan sifat-Nya (QS. al-‘Alaq (96): 1-5). Di sisi lain, tidak digunakannya kata *Allah* pada wahyu yang

pertama, adalah untuk meluruskan keyakinan kaum musyrik yang juga menggunakan kata tersebut. Namun keyakinan mereka tentang Allah berbeda dengan keyakinan yang diajarkan Islam. Kekeliruan mereka misalnya digambarkan dalam al-Quran yang mengatakan bahwa Allah memiliki anak-anak wanita (QS. al-Isra (117): 4); dan bahwa berhala disembah karena merupakan perantara antara mereka dengan Allah (QS. az-Zumar (39): 3). Penegasan tentang *tauhid* akhirnya mencapai puncaknya dalam surat al-Ikhlâs yang menyatakan bahwa Allah tidak berputera dan tidak diputerakan:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ  
كُفُوًا أَحَدٌ (٤) (الإخلاص: ١-٤).

**Artinya:** “1. Katakanlah: “Dialah Allah Yang Maha Esa, 2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, 3. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, 4. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.” (QS. al-Ikhlâs (112): 1-4).

Lawan dari tauhid adalah **syirik**. Kata syirik berasal dari bahasa Arab ‘*syirk*’ yang artinya *persekutuan*. Dalam al-Quran kata *syirk* digunakan dalam arti mempersekutukan tuhan lain dengan Allah, baik persekutuan itu mengenai Dzat-Nya, Sifat-Nya, atau Af’al-Nya, maupun mengenai ketaatan yang seharusnya ditujukan kepada-Nya saja. Al-Quran mengatakan bahwa syirik adalah perbuatan dosa atau pelanggaran yang paling berat. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لقمان: ٣).

**Artinya:** “Sesungguhnya syirik itu adalah kelaliman yang paling besar.” (QS. Luqman (31): 13).

Dalam ayat lain Allah Swt. juga berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ  
فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا (النساء: ٤٨).

**Artinya:** “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (QS. an-Nisa’ (4): 48).

Perbuatan syirik yang dipandang sebagai pelanggaran yang tidak diampuni bukanlah disebabkan karena Allah iri hati dengan sesuatu yang merupakan sekutunya. Perbuatan syirik dipandang seperti itu karena merusak akhlak manusia. Menurut al-Quran, manusia adalah *khalifah* (wakil) Allah di bumi (QS. al-Baqarah (2): 30), dan ini menunjukkan bahwa ia diberi kekuasaan untuk menjaga makhluk Allah yang ada di bumi. Manusia diciptakan oleh Allah untuk memerintah di dunia ini (QS. al-Jatsiah (45): 12-13). Jadi, kedudukan manusia berada di atas sekalian makhluk, bahkan di atas sekalian malaikat (QS. al-Baqarah (2): 34). Oleh karena itu, tidak pantas bagi manusia untuk mengangkat unsur-unsur makhluk sebagai tuhan.

Perbuatan syirik yang digambarkan dalam al-Quran memiliki empat bentuk. Tiga bentuk yang pertama dinyatakan sebagai berikut: “Bahwa kami tidak akan menyembah sesuatu selain Allah, bahwa kami tidak akan menyekutukan sesuatu dengan Dia, dan bahwa sebagian kami tidak akan mengambil sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah” (QS. Ali ‘Imran (3): 64). Adapun bentuk syirik yang keempat disebutkan tersendiri, yaitu: “Apakah engkau melihat orang-orang yang mengambil hawa nafsunya sebagai Tuhan?” (QS. al-Furqan (25): 43).

Bentuk syirik yang paling mencolok (yang *pertama*) adalah menyembah sesuatu selain Allah, seperti batu, patung, pohon, kekuatan-kekuatan alam dan benda-benda langit. Bentuk syirik yang *kedua* adalah menyekutukan sesuatu dengan Allah. Contoh syirik ini adalah mempercayai adanya dua, tiga, atau lebih oknum ketuhanan. (Baca ayat-ayat al-Quran seperti QS. an-Nahl (16): 51, QS. al-An‘am (6): 100, dan QS. an-Nisa’ (4): 171. Adapun contoh bentuk syirik yang *ketiga* adalah seperti yang disebutkan dalam al-Quran: “*Mereka menjadikan pendeta mereka dan rahib mereka sebagai tuhan selain Allah*” (QS. at-Taubah (9): 31). Sedangkan bentuk yang *keempat* adalah menjadikan hawa nafsu sebagai tuhan (QS. al-Furqan (25): 43). Manusia yang senantiasa mengikuti hawa nafsunya disebut telah berbuat syirik, karena hawa nafsu memang condong mengarahkan manusia kepada kesesatan (QS. Yusuf (12): 53).

### **3. Mengimani Allah melalui sifat-sifat-Nya**

Sebagaimana Esa dalam Dzat-Nya, Allah juga Esa dalam Sifat-Nya. Esa dalam Sifat-Nya berarti bahwa sifat-sifat itu hanyalah dimiliki oleh Allah semata. Unsur makhluk atau ciptaan-Nya tidak memiliki sifat-sifat yang sama sebagaimana yang melekat dalam diri Allah. Oleh karena itu, maka Allah disebut sebagai Yang Maha Esa.

Sifat-sifat Allah yang wajib diketahui oleh setiap mukallaf berjumlah empat puluh satu. Jumlah tersebut dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu: (1) sifat-sifat wajib yang berjumlah dua puluh, (2) sifat-sifat yang muhal (mustahil) berjumlah dua puluh, dan (3) sifat yang jaiz (*mumkin*) ada satu.

#### **a. Sifat wajib dan mustahil bagi Allah**

Sifat-sifat yang wajib dan muhal (mustahil) bagi Allah masing-masing berjumlah dua puluh, yaitu:

- 1) **Wujud**, yang berarti Allah Maha Ada, dan mustahil Allah tidak ada (*‘adam*). Allah Swt. berfirman dalam al-Quran:



اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ (البقرة: ٢٥٥).

**Artinya:** “Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya).” (QS. al-Baqarah (2): 255).

- 2) **Qidam**, yang berarti Allah Maha Terdahulu, dan mustahil Allah itu baru (*huduts*). Allah Swt. berfirman dalam al-Quran:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (الحديد: ٣).

**Artinya:** “Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. al-Hadid (57): 3).

- 3) **Baqa**, yang berarti Allah Maha Kekal, dan mustahil Allah itu rusak (*fana*). Allah Swt. berfirman dalam al-Quran:

وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ (الرحمان: ٢٧).

**Artinya:** “Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.” (QS. ar-Rahman (55): 27).

- 4) **Mukhalafatun lilhawadits**, yang berarti Allah berbeda dengan sesuatu yang baru, dan mustahil Allah sama dengan sesuatu yang baru (*mumatsalatun lilhawadits*). Allah Swt. berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (الشورى: ١١).

**Artinya:** “Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. asy-Syura (42): 11).

- 5) **Qiyamuhu binafsih**, yang berarti Allah berdiri sendiri atau Allah tidak bergantung kepada yang lain, dan mustahil Allah butuh dengan bantuan dari yang lain (*ihtiyajun lighairih*). Allah Swt. berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ (العنكبوت: ٦).

**Artinya:** “*Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.*” (QS. al-‘Ankabut (29): 6).

- 6) **Wahdaniyah**, yang berarti Allah Maha Esa, dan mustahil Allah berbilang (*ta’addud*). Allah Swt. berfirman:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (الإخلاص: ١).

**Artinya:** “*Katakanlah, Dialah Allah Yang Maha Esa.*” (QS. al-Ikhlās (112): 1).

- 7) **Qudrah**, yang berarti Allah Maha Kuasa, dan mustahil Allah tidak berkuasa (*‘ajzun*). Allah Swt. berfirman:

إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (البقرة: ٢٠).

**Artinya:** “*Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*” (QS. al-Baqarah (2): 20).

- 8) **Iradah**, yang berarti Allah Maha Berkehendak, dan mustahil Allah tidak memiliki kehendak atau terpaksa melakukan sesuatu (*karahah*). Allah Swt. berfirman:

إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ (هود: ١٠٧).

**Artinya:** “*Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia Kehendaki.*” (QS. Hud (11): 107).

- 9) **‘Ilmu**, yang berarti (Mengetahui), dan mustahil Allah bodoh (*jahlun*). Allah Swt. berfirman:

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (النساء: ١٧٦).

**Artinya:** “*Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*” (QS. an-Nisa’ (4): 176).

- 10) **Hayat**, yang berarti Allah Maha Hidup, dan mustahil Allah mati (*maut*). Allah Swt. berfirman:

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ (الفرقان: ٥٨).

**Artinya:** “Dan bertawakkallah kepada Allah Yang Hidup (Kekal) Yang tidak mati.” (QS. al-Furqan (25): 58).

- 11) **Sama’**, yang berarti Allah Maha Mendengar, dan mustahil Allah tuli (*shummun*). Allah Swt. berfirman:

وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (البقرة: ٢٥٦).

**Artinya:** “Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. al-Baqarah (2): 256).

- 12) **Bashar**, yang berarti Allah Maha Melihat, dan mustahil Allah buta (*’umyun*). Allah Swt. berfirman:

وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (الحجرات: ١٨).

**Artinya:** “Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Hujurat (49): 18).

- 13) **Kalam**, yang berarti Allah Maha Berbicara/Berfirman, dan mustahil Allah bisu (*bukmun*). Allah Swt. berfirman:

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا (النساء: ١٦٤).

**Artinya:** “Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung (QS. an-Nisa’ (4): 164).

- 14) **Qadiran**, yang berarti Allah Dzat Yang Maha Kuasa, dan mustahil Allah Dzat yang tidak berdaya. Dalilnya sama seperti sifat *Qudrah*.

- 15) **Muridan**, yang berarti Allah Dzat Yang Maha Berkehendak, dan mustahil Allah Dzat yang tidak memiliki daya cipta atau tidak berkehendak. Dalilnya sama seperti sifat *Iradah*.

- 16) **Aliman**, yang berarti Allah Dzat Yang Maha Mengetahui, dan mustahil Allah itu Dzat yang bodoh. Dalilnya sama seperti sifat *’ilmu*.

- 17) **Hayyan**, yang berarti Allah Dzat Yang Maha Hidup, dan mustahil Allah Dzat yang mati. Dalilnya sama seperti sifat *hayat*.

- 18) **Sami’an**, yang berarti Allah Dzat Yang Maha Mendengar, dan mustahil Allah Dzat yang tuli. Dalilnya sama seperti sifat *sama’*.

- 19) **Bashiran**, yang berarti Allah Dzat Yang Maha Melihat, dan mustahil Allah Dzat yang buta. Dalilnya sama seperti sifat *Bashar*.
- 20) **Mutakalliman**, yang berarti Allah Dzat Yang Maha Berbicara, dan mustahil Allah Dzat yang bisu. Dalilnya sama seperti sifat *Kalam*.

#### **b. Macam-macam sifat wajib bagi Allah**

Sifat-sifat wajib Allah yang dua puluh seperti di atas dibagi lagi menjadi empat kelompok, yaitu:

- 1) Sifat *Nafsiyah*, yaitu sifat wajib bagi Allah yang adanya tidak disebabkan oleh sesuatu sebab apapun. Yang termasuk dalam sifat ini adalah sifat *Wujud*.
- 2) Sifat *Salbiyah*, yaitu sifat yang menafikan semua sifat yang tidak layak bagi Allah. Yang termasuk dalam sifat ini adalah sifat-sifat *Qidam*, *Baqah*, *Mukhalafatun Lilhawadits*, *Qiyamuhu Binafsih*, dan *Wahdaniyah*.
- 3) Sifat *Ma'ani*, yaitu sifat yang ada pada Dzat Allah yang maujud. Yang termasuk dalam sifat ini adalah sifat-sifat *Qudrat*, *Iradat*, *‘Ilmu*, *Hayat*, *Sama’*, *Bashar*, dan *Kalam*.
- 4) Sifat *Ma'nawiyah*, yaitu sifat yang tetap bagi Dzat Allah. Yang termasuk dalam sifat ini adalah sifat-sifat *Qadiran*, *Muridan*, *‘Aliman*, *Hayyan*, *Sami’an*, *Bashiran*, dan *Mutakalliman*.

#### **c. Sifat jaiz bagi Allah**

Selain sifat dua puluh di atas, baik yang wajib maupun yang mustahil, Allah juga memiliki sifat jaiz (*mumkin*). Yang dimaksud dengan sifat jaiz (*mumkin*) bagi Allah adalah Allah berwenang untuk menciptakan atau tidak menciptakan makhluk-Nya. Allah juga berwenang melakukan sesuatu atau meninggalkannya. Sifat Jaiz Allah ini menunjukkan kebebasan Allah dalam memilih atau menentukan af'al (perbuatan)-Nya.

Di samping sifat-sifat Allah seperti di atas, Allah juga memiliki nama-nama yang baik yang disebut *al-Asma' al-Husna*, atau yang biasa dikenal dengan Asmaul Husna. Nama-nama Allah ini tidak jauh berbeda dengan sifat-sifat-Nya. Namun pengertian Asmaul Husna berbeda dengan sifat-sifat-Nya. Pada bagian selanjutnya akan diuraikan tentang Asmaul Husna secara singkat.

#### **d. Perilaku yang mencerminkan keyakinan akan sifat-sifat Allah**

Sudah dijelaskan di atas bahwa Allah Swt. memiliki sifat-sifat yang Maha Sempurna yang tidak mungkin dimiliki oleh makhluk-Nya, termasuk manusia. Dengan mengetahui dan meyakini sifat-sifat Allah Swt. seperti yang telah diuraikan di atas tentu saja ada hikmah penting yang dapat diperoleh yang terwujud dalam

perilaku sehari-hari. Di antara perilaku yang tergambar sebagai cerminan dari keyakinan akan sifat-sifat Allah adalah seperti berikut:

- 1) Dengan meyakini sifat-sifat Allah Swt. seseorang akan meyakini bahwa Allah Swt. itu benar-benar ada dan akan melakukan hal-hal yang sesuai dengan perintah-perintah-Nya.
- 2) Dengan meyakini bahwa sifat-sifat Allah Swt. itu Maha Sempurna, seseorang akan yakin bahwa Allah itu Maha Hebat dan dirinya sangat jauh dari kesempurnaan dan kehebatan-Nya serta tidak mungkin dapat menandingi-Nya. Karena itulah, kita harus selalu bersikap rendah diri dan tunduk kepada ketentuan-ketentuan Allah.
- 3) Dengan meyakini sifat-sifat Allah Swt. yang sempurna, maka seseorang hendaknya selalu menyerahkan diri kepada-Nya (bertawakkal) setelah melakukan upaya-upaya yang maksimal.
- 4) Dengan meyakini sifat-sifat Allah Swt. siswa hendaknya selalu belajar giat, bekerja keras, dan melakukan hal-hal yang tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan Allah Swt. demi meraih nikmat dan karunia-Nya yang tiada terhingga.

### **Coba kalian renungkan!**

Setelah kalian mempelajari dan mengkaji uraian di atas, apa yang dapat kalian lakukan? Cobalah kalian perhatikan masing-masing sifat Allah di atas, terutama makna yang terkandung di dalamnya, lalu bandingkan dengan keadaan makhluk (atau kalian sendiri) serta sifat yang ada padanya (pada diri kalian). Bukankah Allah benar-benar Tuhan Yang Maha Hebat yang tidak ada satu pun selain-Nya yang dapat menandingi-Nya, apalagi menyamai-Nya. Jika demikian, sudah selayaknya manusia sebagai ciptaan Allah sekaligus hamba-Nya tunduk dan patuh kepada-Nya. Tidak ada alasan apa pun yang dapat membenarkan manusia durhaka kepada-Nya. Berusahalah kalian meneladani sifat-sifat Allah tersebut dengan penuh rasa ketundukan dan kepatuhan kepada-Nya.

## **C. Memahami Asmaul Husna**

### **1. Pengertian Asmaul Husna**

Kata Asmaul Husna berasal dari bahasa Arab *al-Asma' al-Husna* yang berarti nama-nama yang bagus. Asmaul Husna merupakan sebutan untuk nama-nama Allah yang terdapat dalam al-Quran. Istilah ini secara tegas diungkapkan oleh Allah Swt. dalam al-Quran surat al-A'raf (7) ayat 180:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا (الأعراف: ١٨٠).

**Artinya:** “Hanya milik Allah Asmaul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna itu.” (QS. al-A’raf (7): 180).

Dalam tiga ayat yang lain Allah Swt. juga menggunakan istilah Asmaul Husna ini, yakni:

أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى (الإسراء: ١١٠).

**Artinya:** “Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmaul Husna).” (QS. al-Isra’ (17): 110).

لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى (طه: ٨٠ / الحشر: ٢٤).

**Artinya:** “Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmaul Husna).” (QS. Thaha (20): 8 / al-Hasyr (59): 24).

Dalam hadits Nabi Muhammad Saw. ditegaskan bahwa Asmaul Husna itu berjumlah sembilan puluh sembilan. Nabi bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدَةً مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ (رواه البخاري و مسلم).

**Artinya:** “Sesungguhnya Allah mempunyai 99 nama, yaitu seratus kurang satu, barang siapa yang menghitungnya akan masuk surga (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Untuk mempermudah melihat Asmaul Husna, para penerbit al-Quran terkadang meletakkan Asmaul Husna di halaman muka atau belakang pada halaman sampulnya.

## 2. 99 nama dalam Asmaul Husna

Sebagaimana prinsip tauhid yang harus menjadi sumber peningkatan rohani manusia, Asma Allah atau Asmaul Husna yang digambarkan dalam al-Quran harus pula menjadi rujukan ideal dalam peningkatan kepribadian dirinya. Nama-nama Allah (Asmaul Husna) yang disebutkan dalam al-Quran berada dalam berbagai ayat dan surat yang tidak disebutkan secara berurutan. Haditslah yang menegaskan jumlah Asmaul Husna itu 99 dan menyebutkannya secara berurutan.

Jika ke 99 Asmaul Husna itu diurutkan sesuai dengan yang tertera dalam hadits Nabi Saw. maka urutannya adalah sebagai berikut:

No.	Asmaul Husna	Arti/Makna
1.	الرَّحْمَنُ جَلَّ جَلَالُهُ	Yang Maha Pengasih (pemberi kenikmatan dunia)
2.	الرَّحِيمُ جَلَّ جَلَالُهُ	Yang Maha Penyayang (di akhirat kelak)
3.	الْمَلِكُ جَلَّ جَلَالُهُ	Yang Merajai (Mengatur kerajaan-Nya)
4.	الْقُدُّوسُ جَلَّ جَلَالُهُ	Yang Maha Suci (dari segala cela dan kekurangan)
5.	السَّلَامُ جَلَّ جَلَالُهُ	Yang Maha Menyelamatkan (Mengamankan, Damai)
6.	الْمُؤْمِنُ جَلَّ جَلَالُهُ	Yang Maha Pemelihara keamanan
7.	الْمُهَيِّمُ جَلَّ جَلَالُهُ	Yang Maha Penjaga (Pelindung dari segala sesuatu)
8.	الْعَزِيزُ جَلَّ جَلَالُهُ	Yang Maha Perkasa (Mulia)
9.	الْجَبَّارُ جَلَّ جَلَالُهُ	Yang Maha Perkasa
10.	الْمُتَكَبِّرُ جَلَّ جَلَالُهُ	Yang Maha Megah
11.	الْخَالِقُ جَلَّ جَلَالُهُ	Yang Maha Pencipta
12.	الْبَارِئُ جَلَّ جَلَالُهُ	Yang Maha Pembuat (sesuatu yang bernyawa)
13.	الْمُصَوِّرُ جَلَّ جَلَالُهُ	Yang Maha Pembentuk
14.	الْغَفَّارُ جَلَّ جَلَالُهُ	Yang Maha Pengampun
15.	الْقَهَّارُ جَلَّ جَلَالُهُ	Yang Maha Pemaksa
16.	الْوَهَّابُ جَلَّ جَلَالُهُ	Yang Maha Pemberi (nikmat dan karunia)

17.	جَلَّ جَلَالُهُ	الرَّزَّاقُ	Yang Maha Pemberi rizki
18.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْفَتَّاحُ	Yang Maha Pemutus perkara (Maha Pembuka)
19.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْعَلِيمُ	Yang Maha Mengetahui
20.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْقَابِضُ	Yang Maha Pencabut (nyawa, rizki)
21.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْبَاسِطُ	Yang Maha Meluaskan (rizki)
22.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْخَافِضُ	Yang Maha Menjatuhkan
23.	جَلَّ جَلَالُهُ	الرَّافِعُ	Yang Maha Mengangkat (kedudukan)
24.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُعِزُّ	Yang Maha Pemberi kemuliaan
25.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُذِلُّ	Yang Maha Pemberi kehinaan
26.	جَلَّ جَلَالُهُ	السَّمِيعُ	Yang Maha Mendengar
27.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْبَصِيرُ	Yang Maha Melihat
28.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْحَكَمُ	Yang Maha Menetapkan hukum
29.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْعَدْلُ	Yang Maha Adil
30.	جَلَّ جَلَالُهُ	اللَّطِيفُ	Yang Maha Halus
31.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْخَبِيرُ	Yang Maha Waspada
32.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْحَلِيمُ	Yang Maha Penghiba, Penyantun
33.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْعَظِيمُ	Yang Maha Agung



34.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْغَفُورُ	Yang Maha Pengampun
35.	جَلَّ جَلَالُهُ	الشَّكُورُ	Yang Maha Membalas
36.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْعَلِيُّ	Yang Maha Tinggi
37.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْكَبِيرُ	Yang Maha Besar
38.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْحَفِيظُ	Yang Maha Pemelihara
39.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُقِيتُ	Yang Maha Pemberi kecukupan
40.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْحَسِيبُ	Yang Maha Menghisab (Menghitung)
41.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْجَلِيلُ	Yang Maha Luhur
42.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْكَرِيمُ	Yang Maha Mulia (Pemurah)
43.	جَلَّ جَلَالُهُ	الرَّقِيبُ	Yang Maha Meneliti (Mengamati)
44.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُجِيبُ	Yang Maha Mengabulkan (doa dan permohonan)
45.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْوَاسِعُ	Yang Maha Luas
46.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْحَكِيمُ	Yang Maha Bijaksana
47.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْوَدُودُ	Yang Maha Pencinta (kemuliaan dan keutamaan)
48.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْمَجِيدُ	Yang Maha Mulia (dalam kemuliaan dan keutamaan)
49.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْبَاعِثُ	Yang Maha Membangkitkan
50.	جَلَّ جَلَالُهُ	الشَّهِيدُ	Yang Maha Menyaksikan

51.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْحَقُّ	Yang Maha Haq (Benar)
52.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْوَكِيلُ	Yang Maha Memelihara penyerahan (hamba)
53.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْقَوِيُّ	Yang Maha Kuat
54.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْمَتِينُ	Yang Maha Kokok dan Perkasa
55.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْوَلِيُّ	Yang Maha Melindungi
56.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْحَمِيدُ	Yang Maha Terpuji
57.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُحْصِي	Yang Maha Penghitung
58.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُبْدِي	Yang Maha Memulai
59.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُعِيدُ	Yang Maha Mengulangi
60.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُحْيِي	Yang Maha Menghidupkan
61.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُمِيتُ	Yang Maha Mematikan
62.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْحَيُّ	Yang Maha Hidup
63.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْقَيُّومُ	Yang Maha Berdiri sendiri
64.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْوَاجِدُ	Yang Maha Kaya (menemukan apa saja)
65.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْمَاجِدُ	Yang Maha Mulia
66.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْوَاحِدُ	Yang Maha Esa
67.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْأَحَدُ	Yang Maha Esa

68.	جَلَّ جَلَالُهُ	الصَّمَدُ	Yang Maha Dibutuhkan (Pemberi pertolongan)
69.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْقَادِرُ	Yang Maha Kuasa
70.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُقْتَدِرُ	Yang Maha Menentukan
71.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُقَدِّمُ	Yang Maha Mendahulukan
72.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُؤَخِّرُ	Yang Maha Mengakhirkan
73.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْأَوَّلُ	Yang Maha Awal
74.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْآخِرُ	Yang Maha Akhir
75.	جَلَّ جَلَالُهُ	الظَّاهِرُ	Yang Maha Nyata
76.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْبَاطِنُ	Yang Maha Tersembunyi
77.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْوَالِي	Yang Maha Menguasai
78.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُتَعَالِي	Yang Maha Suci (terpelihara dari kekurangan)
79.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْبَرُّ	Yang Maha Dermawan
80.	جَلَّ جَلَالُهُ	التَّوَّابُ	Yang Maha Penerima taubat
81.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُنْتَقِمُ	Yang Maha Penyiksa
82.	جَلَّ جَلَالُهُ	الْعَفُوُّ	Yang Maha Pemaaf
83.	جَلَّ جَلَالُهُ	الرَّءُوفُ	Yang Maha Pengasih (banyak kerahmatan)
84.	جَلَّ جَلَالُهُ	مَالِكِ الْمَلِكِ	Yang Maha Menguasai kerajaan

85.	جَلَّ جَلَالُهُ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ	Yang Maha Memiliki kebesaran dan kemuliaan
86.	جَلَّ جَلَالُهُ الْمُقْسِطُ	Yang Maha Mengadili
87.	جَلَّ جَلَالُهُ الْجَامِعُ	Yang Maha Mengumpulkan
88.	جَلَّ جَلَالُهُ الْغَنِيُّ	Yang Maha Kaya
89.	جَلَّ جَلَالُهُ الْمُعْزِي	Yang Maha Pemberi kekayaan
90.	جَلَّ جَلَالُهُ الْمَانِعُ	Yang Maha Membela dan Menolak
91.	جَلَّ جَلَالُهُ الضَّارُّ	Yang Maha Pemberi bahaya
92.	جَلَّ جَلَالُهُ النَّافِعُ	Yang Maha Pemberi kemanfaatan
93.	جَلَّ جَلَالُهُ النُّورُ	Yang Maha Bercahaya
94.	جَلَّ جَلَالُهُ الْهَادِي	Yang Maha Pemberi petunjuk
95.	جَلَّ جَلَالُهُ الْبَدِيعُ	Yang Maha Pemcipta yang baru
96.	جَلَّ جَلَالُهُ الْبَاقِي	Yang Maha Kekal
97.	جَلَّ جَلَالُهُ الْوَارِثُ	Yang Maha Pewaris
98.	جَلَّ جَلَالُهُ الرَّشِيدُ	Yang Maha Cendekiawan
99.	جَلَّ جَلَالُهُ الصَّبُورُ	Yang Maha Penyerang

### 3. Sepuluh contoh Asmaul Husna

Dari ke sembilan puluh sembilan Asmaul Husna di atas yang akan menjadi fokus pembahasan dalam buku ini hanya lima Asmaul Husna saja, yaitu *Al-Aziz* (Yang Maha Perkasa), *Al-Wahhab* (Yang Maha Memberi), *Al-Fattah* (Yang memutus

perkara), *Al-Qayyum* (Yang berdiri sendiri), dan *Al-Hadi* (Yang memberi petunjuk). Lima Asmanul Husna ini diharapkan akan menjadi teladan yang baik bagi kehidupan setiap Muslim.

#### a. *Al-Salam*

*Al-Salam* adalah nama Allah yang ke-5 dari 99 Asmaul Husna. *Al-Salam* berarti Yang Maha Menyelamatkan atau Yang Maha Sejahtera. Kata *Al-Salam* hanya disebut sekali dalam al-Quran, yaitu pada surat al-Hasyr (59): 23. Kata *Al-Salam* berasal dari kata *salima* yang berarti keselamatan, ketenteraman, kedamaian, dan yang semisalnya. Allah dinamai *Al-Salam* karena Dia terhindar dari segala aib, kekurangan, dan kepunahan yang dialami oleh para makhluk. *Al-Salam* dapat juga berarti bahwa Allah yang menghindarkan semua makhluk dari penganiayaan-Nya. Ada lagi yang mengartikan *Al-Salam* bahwa Allah yang memberi salam kepada hamba-hamba-Nya di surga kelak. Makna ketiga inilah yang ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ (يس: ٥٨)

**Artinya:** "(Kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang." (QS. Yasin (36): 58).

Menurut al-Ghazali, Allah dinamai *Al-Salam* karena terhindarnya Zat Allah dari segala aib, sifat-Nya dari segala kekurangan, dan perbuatan-Nya dari segala kejahatan dan keburukan, sehingga dengan demikian tiada keselamatan atau keterhindaran dari aib dan keburukan yang diraih dan terdapat di dunia ini kecuali merujuk kepada-Nya dan bersumber dari-Nya.

Jika seseorang telah merasa yakin akan kesempurnaan Allah dan bahwa segala yang dilakukan-Nya adalah baik dan terpuji, maka ia harus percaya bahwa tidak sedikit keburukan atau kejahatan pun yang bersumber dari-Nya.

Seseorang yang meneladani Allah dalam sifat *Al-Salam* dituntut untuk menghindarkan hatinya dari segala aib dan kekurangan, dengki dan hasad, serta berkehendak untuk berbuat kejahatan. Al-Ghazali mengatakan: "Siapa yang selamat hatinya dari hal-hal tersebut, maka akan selamat pula anggota badannya dari segala kejahatan dan selamat pula hatinya dari *kejungkir-balikan* dan ketolak-belakangan, dan dengan demikian ia akan datang menghadap Allah dengan hati yang selamat.

Seseorang yang meneladani sifat *Al-Salam* ini, bila tidak dapat memberi manfaat kepada selainnya, maka paling tidak jangan sampai mencelakakan orang lain. Jika ia tidak dapat memberikan rasa gembira ke dalam hati orang lain, maka paling tidak ia jangan sampai meresahkannya. Dan jika ia tidak dapat memuji orang lain, maka paling tidak jangan sampai ia mencelanya.

Al-Quran menganjurkan untuk selalu menyampaikan *salam* tidak terbatas kepada yang berbuat baik saja, tetapi juga kepada yang berbuat jahil sekalipun. Allah berfirman:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا  
سَلَامًا (الفرقان: ٦٣)

**Artinya:** “Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik..” (QS. al-Furqan (25): 63).

Begitu besarnya makna *Al-Salam* untuk diteladani, sehingga kita dianjurkan untuk selalu berdoa untuk mendapatkan *salam* dari Allah. Doa yang dapat dibaca selesai shalat wajib lima waktu misalnya adalah:

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ وَإِلَيْكَ يَعُودُ السَّلَامُ فَحَيِّنَا رَبَّنَا بِالسَّلَامِ  
وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ دَارَ السَّلَامِ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

**Artinya:** “Ya Allah, Engkaulah As-Salam, dari-Mu bersumber As-Salam, dan kepada-Mu pula kembalinya As-Salam. Hidupkanlah kami, ya Allah, di dunia ini dengan As-Salam, dan masukkanlah kami kelak di negeri As-Salam (surga). Maha Suci Engkau, Maha Mulia Engkau, Ya Dzal Jalali wal Ikram.”

#### b. Al-‘Aziz

*Al-‘Aziz* adalah nama Allah yang ke-8 dari 99 Asmaul Husna. Arti dari *al-‘Aziz* adalah Maha Perkasa. Dalam banyak ayat al-Quran, kata *al-‘Aziz* seringkali digandengkan dengan Asma Allah yang lain, yaitu *al-Hakim*. Arti *al-Hakim* itu sendiri adalah Maha Bijaksana, yakni memiliki kebijaksanaan yang tertinggi. Misalnya dalam surat al-Baqarah ayat 209 Allah Swt. berfirman:

فَإِنْ زَلَلْتُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْكُمْ الْبَيِّنَاتُ فَاَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (البقرة:  
٢٠٩).

**Artinya:** “Tetapi jika kamu menyimpang (dari jalan Allah) sesudah datang kepadamu bukti-bukti kebenaran, maka ketahuilah bahwasanya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. al-Baqarah (2): 209).

Allah sebagai *al-Aziz* atau Yang Maha Perkasa pada ayat di atas ditempatkan dalam posisi berhadapan dengan orang-orang yang melakukan penyimpangan dan pengingkaran terhadap perintah-Nya. Ayat tersebut memberikan gambaran bahwasanya Allah tidak akan menjadi gentar dan lemah dengan penyimpangan dan

pengingkaran itu. Penyimpangan dan pengingkaran itu bahkan tidak sedikit pun akan mempengaruhi posisi Allah. Sebaliknya Allah justru akan memberikan hukuman atas orang-orang yang telah melakukan perbuatan menyimpang tersebut. Namun demikian, Allah akan tetap bersikap bijaksana dalam memberikan hukuman itu. Misalnya, dengan bijaksana Allah tetap memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk bertobat. Dengan kata lain masih tetap terbuka adanya pintu maaf atau pengampunan bagi orang yang telah melanggar perintah Allah itu.

Pelajaran utama dari ayat di atas adalah berkaitan dengan masalah kekuasaan. Dalam kehidupan sehari-hari, kita melihat adanya hubungan yang terjadi antara penguasa dan rakyatnya, pejabat dan bawahannya, dan antara majikan dengan pembantunya. Dalam hubungan di antara keduanya bisa terjadi si rakyat, bawahan, dan pembantu melakukan kesalahan. Karena kesalahan yang diperbuatnya, maka sang penguasa, pejabat, dan majikan dapat memberikan hukuman atas mereka. Namun demikian haruslah disadari oleh sang penguasa, pejabat, dan majikan, ketika akan memberikan hukuman hendaknya berlaku bijaksana. Bisa jadi ketika mereka menyadari telah berbuat salah dan kemudian disertai penyesalan yang dalam, maka kesalahan itu dapat dimaafkan; atau ketika dihukum pun, maka hukuman itu lebih ringan.

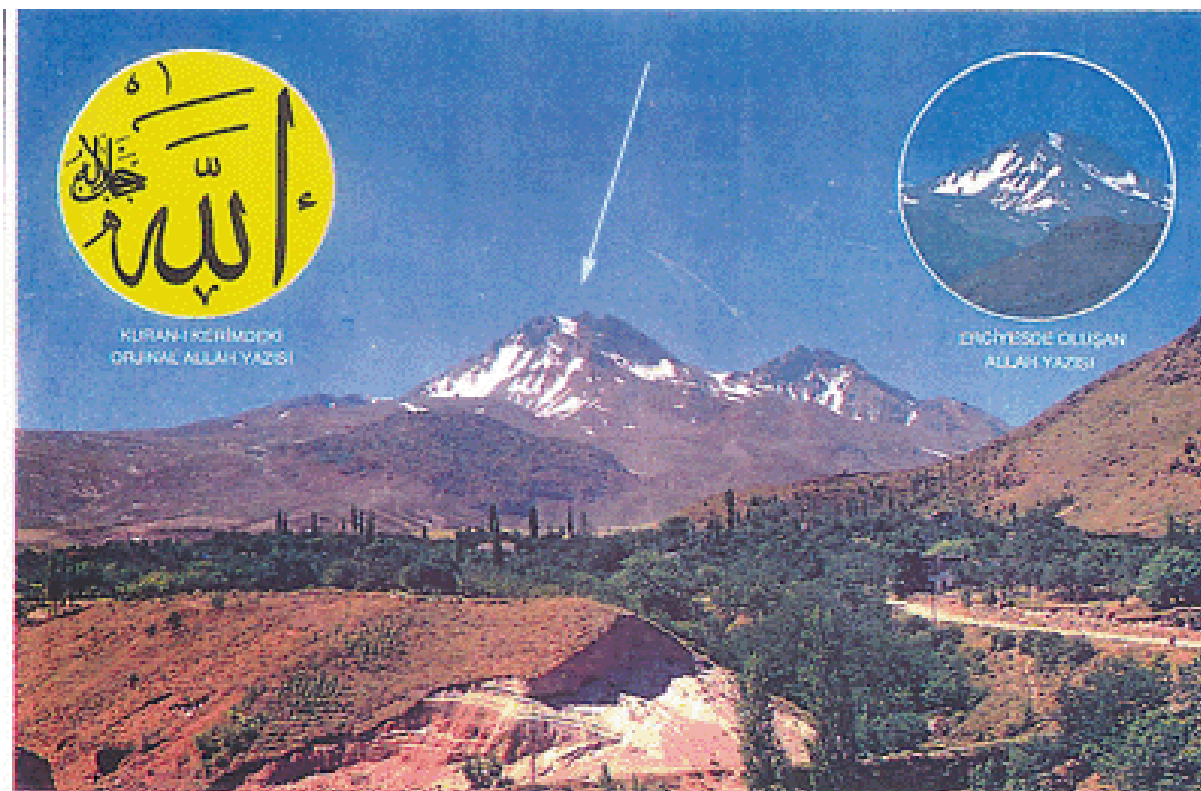
### c. *Al-Khaliq*

*Al-Khaliq* adalah nama Allah yang ke-11 dari 99 Asmaul Husna. *Al-Khaliq* berarti Yang Maha Pencipta. Masih ada dua nama lagi dalam Asmaul Husna yang bermakna hampir sama dengan *Al-Khaliq*, yaitu *Al-Bari'* (nama ke-12) yang berarti Yang Maha Pembuat dan *Al-Mushawwir* (nama ke-13) yang berarti Yang Maha Pembentuk. Ketiga nama Asmaul Husna ini disebut secara berurutan. Kata *al-Khaliq* paling banyak disebut sebagai nama atau sifat Allah dibanding dua kata yang lain.

Kata *Al-Khaliq* berasal dari kata kerja *khalafa* yang arti dasarnya mengukur atau memperluas. Makna ini kemudian berkembang menjadi “menciptakan dari tiada”, “menciptakan tanpa contoh terlebih dahulu”, “mengatur”, “membuat”, dan sebagainya. Allah Swt. menciptakan segala sesuatu secara sempurna dan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Ukuran yang diberikan kepada setiap makhluk adalah yang sebaik-baiknya sesuai dengan firman Allah:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ (السجدة: ٧)

**Artinya:** “Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah.” (QS. as-Sajdah (32): 7).



**Gambar 2.2. Jabal Nur**

Dalam ayat yang lain dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam *ahsani taqwim* atau bentuk yang sebaik-baiknya (QS. at-Tin (95): 4). Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna dan sebaik-baik makhluk untuk menjadi khalifah di dunia sekaligus menjadikan segala aktivitasnya menghasilkan pengabdian kepada-Nya (QS. adz-Dzariyat (51): 56).

Untuk mencipta dengan tujuan tertentu memerlukan pengetahuan yang mendalam, menyangkut bahan-bahan ciptaan, kadar yang diperlukan, waktu dan tempat yang sesuai, serta sarana dan prasarana guna suksesnya peranan yang diharapkan oleh pencipta dari ciptaannya. Penciptaan dapat gagal bukan saja dalam menjadikan ciptaan memainkan peranan, tetapi juga dalam bentuk dan rupa yang dikehendaki oleh penciptanya, jika pengetahuan tentang bahan, kadar, dan cara tidak terpenuhi serta kemampuan untuk mencipta tidak dimiliki. Dengan demikian, Allah Swt. Maha Berpengetahuan tentang bahan-bahan ciptaan-Nya dan Maha Mengetahui atas segala sesuatu yang diciptakan-Nya. Karena itulah Allah disebut sebagai *Ahsanul Khaliqin* (sebaik-baik Pencipta) (QS. al-Mukminun (23): 14).

Seseorang yang menghayati sifat atau nama *Al-Khaliq* dan juga *Al-Bari'* dan *Al-Mushawwir* diharapkan tercermin dalam benaknya gambaran dari seluruh wujud, sesuai dengan susunan dan bentuknya, sehingga dapat tercakup olehnya alam raya bagaikan ia melihatnya. Di samping itu hendaknya ia memandang manusia dari segi jasmani, anggota tubuhnya, bentuk dan penempatannya, serta hikmah dan tujuan penciptaannya, selanjutnya pada hal-hal yang bersifat rohani dalam dirinya.

Seseorang yang meneladani Allah dalam sifat *Al-Khaliq* dituntut untuk mampu menciptakan hal-hal baru yang bermanfaat. Untuk memenuhi tuntutan ini, ia harus membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan yang memadai.



Bagi siswa yang mau meneladai dan mengamalkan sifat atau nama Allah ini dalam kehidupannya, maka ia harus membekali dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sehingga menguasai prinsip-prinsip dasarnya. Ia harus tekun dalam mempelajari semua mata pelajaran yang diterima. Dengan cara inilah ia akan mampu berkreasi atau menciptakan hasil (produk) seperti yang diinginkannya dan akhirnya bermanfaat bagi dirinya dan bagi semua orang.

#### d. Al-Ghaffar

*Al-Ghaffar* adalah nama Allah yang ke-14 dari 99 Asmaul Husna. *Al-Ghaffar* artinya Yang Maha Pengampun. Nama *Al-Ghaffar* semakna dengan *Al-Ghafur* (nama ke-34) yang juga berarti Yang Maha Pengampun. Kata *Al-Ghaffar* berasal dari kata *ghafara* yang berarti menutup. Allah dinamai dengan *Al-Ghaffar* karena Allah menutupi dosa hamba-hamba-Nya karena kemurahan dan anugerah-Nya.

Dalam al-Quran kata *Ghaffar* terulang sebanyak lima kali, dua di antaranya berdiri sendiri, yakni dalam QS. Nuh (71): 10 dan QS. Thaha (20): 82:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا (نوح: ١٠)

**Artinya:** "Maka aku katakan kepada mereka: "Mohonlah ampun kepada Tuhanmu. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun." (QS. Nuh (71): 10).

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَى (طه: ٨٢)

**Artinya:** "Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar." (QS. Thaha (20): 82).

Dalam ayat yang lain Allah berfirman: "Sesungguhnya Tuhanmu sangat luas ampunan-Nya." (QS. an-Najm (53): 32). Keluasan ini tidak hanya menunjukkan berulang-ulangnya Allah dalam mengampuni dosa, tetapi juga mengisyaratkan banyaknya cakupan dari ampunan-Nya. Allah tidak hanya mengampuni dosa besar atau kecil yang berkaitan dengan pelanggaran perintah dan larangan-Nya, atau yang termasuk dalam hukum syariah, tetapi juga yang berkaitan dengan hukum moral, bahkan mencakup hal-hal yang terkait dengan emosi dan cinta. Terkait dengan hal ini Nabi Muhammad Saw. memohon agar Allah mengampuni beliau menyangkut ketidakadilan hati beliau dalam cinta terhadap isteri-isteri beliau.

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa *Al-Ghaffar* berarti yang menampakkan keindahan dan menutupi keburukan. Selanjutnya al-Ghazali menjelaskan: 1) Yang ditutupi oleh Allah adalah sisi dalam jasmani manusia yang tidak sedap dipandang mata. Yang ditampakkan adalah sisi lahir manusia yang bisa tampak bersih dan kotor, indah dan buruk; 2) Yang ditutupi oleh Allah adalah bisikan hati serta kehendak-kehendak manusia yang buruk, yang tidak ada seorang pun yang mengetahuinya selain Allah dan dirinya sendiri; 3) Yang ditutupi oleh Allah adalah dosa dan pelanggaran manusia yang seharusnya dapat diketahui umum. Allah berjanji akan menukar dosa dan pelanggaran itu dengan kebaikan jika yang

melakukan mau kembali kepada-Nya. Inilah makna *Al-Ghaffar* yang sangat luas jangkauannya.

Begitu besar ampunan Allah, sehingga apa pun bentuk dosa manusia selain syirik kepada-Nya, jika ia mau bertaubat, maka Allah akan mengampuninya. Allah berfirman: *"Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. az-Zumar (39): 53).

Manusia diperintahkan untuk meneladani Allah dalam memberi ampunan kepada orang lain. Perintah ini ditegaskan dalam firman-Nya: *"Katakanlah kepada orang-orang yang beriman hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tiada takut akan hari-hari Allah karena Dia akan membalas sesuatu kaum terhadap apa yang telah mereka kerjakan."* (QS. al-Jatsiah (45): 14).

Seorang yang memenuhi tuntutan tersebut atau meneladani Allah dalam sifat *Al-Ghaffar*, akan menutupi kejelekan orang lain dan tidak membeberkannya. Ia akan menampakkan kelebihanannya orang lain dan tidak menyiarkan kekurangannya. Nabi Saw. bersabda: *"Barang siapa menutupi aib seorang Muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan di akhirat."* (HR. Muslim). Karena itu, jangan sampai kita termasuk orang-orang yang dendam, mengumpat, membalas kejahatan, dan membeberkan air sesama kita, karena hal itu berarti kita tidak meneladani Allah Swt.

#### e. *Al-Wahhab*

*Al-Wahhab* adalah nama Allah yang ke-16 dari 99 Asmaul Husna. *Al-Wahhab* artinya Yang Maha Pemberi. Apa yang telah diciptakan Allah di muka bumi ini, tanpa kecuali, semuanya diperuntukan oleh Allah kepada manusia. Betapa banyak anugerah yang telah diberikan Allah kepada manusia. Tak terhitung jumlah pemberian Allah yang telah dilimpahkan kepada manusia. Bahkan Allah menegaskan bahwa manusia tidak akan sanggup untuk menghitung jumlah pemberian Allah kepadanya. Pemberian Allah kepada manusia bisa jadi berupa sesuatu yang bersifat fisik dan juga non-fisik. Pemberian Allah yang bersifat fisik antara lain keindahan dan keserasian tubuh yang kita miliki dan perlengkapan hidup lainnya seperti yang tersedia di alam sekitar kita. Adapun pemberian Allah yang bersifat non-fisik antara lain adalah akal, nafsu, dan petunjuk kehidupan yang berupa agama. Allah Swt. berfirman dalam surat Ali Imran ayat 8:

رَبَّنَا لَا تُرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ  
(أل عمران : ٨).

**Artinya:** *"(Mereka berdo'a): Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)."* (QS. Ali Imran (3): 8).

Apabila seorang manusia menyadari sepenuhnya akan apa yang telah diterimanya dari Allah yang demikian melimpah ini, maka dengan serta merta ia

akan mensyukuri hal itu. Orang yang memiliki kesadaran seperti ini, maka ia akan memanfaatkan dan menggunakan apa yang telah diterimanya itu sesuai dengan apa yang menjadi kehendak Allah. Ia akan menggunakan apa yang telah dimilikinya sebagai sarana atau alat untuk mengabdikan kepada Allah. Karena bagi orang itu, pengabdian yang dilakukannya belumlah dan bahkan tidak sebanding dengan apa yang telah diterimanya dari Allah.

Ketika seseorang misalnya, menduduki suatu jabatan tertentu, maka jabatan itu dipergunakan untuk kemaslahatan dan kebaikan banyak orang; tidak ada rumus dalam dirinya untuk korupsi dan memperkaya diri, atau bahkan menempatkan keluarganya dalam jabatan-jabatan lainnya. Ketika misalnya ia memiliki kekayaan yang cukup atau berlimpah, tidak sulit baginya untuk mengeluarkan zakat, sadaqah, dan infak; tidak hanya ditumpuk untuk kepentingan pribadi dan keluarganya semata. Oleh karena itu, hendaknya, kita pun bisa meneladani apa yang telah dicontohkan Allah. Allah adalah Dzat Yang Maha Pemberi, karena itu sedapat mungkin, sesuai dengan apa yang kita miliki, kita harus memberikannya kepada pihak lain. Contohnya adalah seperti *tersenyum*, yang dalam ajaran Islam pun disebut sebagai sadaqah.

#### **f. Al-Fattah**

*Al-Fattah* adalah nama Allah yang ke-18 dari 99 Asmaul Husna. *Al-Fattah* berarti Pemutus Perkara. Allah adalah *al-Khaliq*, Pencipta, atas semua yang ada dalam kehidupan kita. Semua unsur ciptaan ini, baik yang ghaib maupun yang nyata, disebut dengan istilah makhluk. Ketika Allah menciptakan makhluk, pada saat yang sama, Dia telah pula menentukan aturan atau hukum yang berlaku untuk masing-masing unsur ciptaan tadi. Misalnya rotasi planet pada garis edarnya, pergantian siang dan malam, dan hidup, berkembang, serta matinya makhluk bernyawa, semua itu adalah bagian dari aturan atau ketentuan Allah yang berlaku dalam kehidupan makhluk.

Di antara unsur makhluk ini, manusia menempati posisi yang berbeda. Manusia diberi amanat atau kekuasaan oleh Allah untuk mengatur dengan baik kehidupan di alam ini. Manusia diberi petunjuk oleh Allah bagaimana menjalankan amanat itu dengan baik. Petunjuk kehidupan itulah yang kita kenal dengan agama. Agama Islam berisi petunjuk-petunjuk, berupa perintah dan larangan, yang harus dijalankan oleh manusia. Karena itu pada akhir kehidupan nanti, di akhirat, manusia akan dihadapkan di muka pengadilan Allah untuk menerima keputusan akhir atas amal yang telah diperbuatnya di dunia. Allah akan memberikan keputusan mengenai imbalan yang akan diterima setiap orang. Dalam hal ini Allah akan memberikan keputusan secara benar, karena Dia Maha Mengetahui atas segala apa yang telah diperbuat setiap orang. Tidak ada sesuatu pun yang luput dan tersembunyi dari pengetahuan-Nya. Allah Swt. berfirman dalam surat Saba' (34) ayat 26:

قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ (سباء: ٢٦).

**Artinya:** “Katakanlah: ”Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dialah Yang Maha Pemberi Keputusan lagi Maha Mengetahui”. (QS. Saba’ (34): 26).

Belajar dari apa yang telah dicontohkan Allah dalam pengambilan keputusan, maka pada saat seseorang memberikan keputusan harus didasarkan pada pengetahuan yang lengkap. Seseorang tidak boleh mengambil keputusan yang menyangkut nasib orang lain atas dasar informasi yang sembarangan dan tidak akurat. Karena kalau hal itu terjadi, maka yang ada adalah ketidakadilan. Pengetahuan dan informasi yang lengkap dan akurat, misalnya berupa bukti-bukti, sangat dibutuhkan seorang hakim, sehingga setiap keputusannya memberikan rasa keadilan.

#### **g. Al-‘Adl**

*Al-‘Adl* adalah nama Allah yang ke-29 dari 99 Asmaul Husna. *Al-‘Adl* berarti Yang Maha Adil. Nama *Al-‘Adl* berasal dari kata *‘adala* yang berarti lurus dan sama. Orang yang adil adalah orang yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan inilah yang menunjukkan orang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih. Ada juga yang memaknai adil sebagai penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya.

Allah dinamai *Al-‘Adl* karena keadilan Allah adalah sempurna. Dengan demikian semua yang diciptakan dan ditentukan oleh Allah sudah menunjukkan keadilan yang sempurna. Hanya saja banyak di antara kita yang tidak menyadari atau tidak mampu menangkap keadilan Allah terhadap apa yang menimpa makhluk-Nya. Karena itu sebelum menilai sesuatu itu adil atau tidak, kita harus dapat memperhatikan dan mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan kasus yang akan dinilai.

Akal manusia tidak dapat menembus semua dimensi. Seringkali ketika manusia memandang sesuatu secara sepintas dinilainya buruk, jahat, atau tidak adil, tetapi jika dipandang secara luas dan menyeluruh justru sebaliknya malah merupakan keindahan, kebaikan, atau keadilan. Tahi lalat secara sepintas (sempit) terlihat buruk, namun jika berada di tengah-tengah wajah seseorang dapat terlihat indah. Begitu juga memotong kaki seseorang (amputasi) terlihat kejam, namun ketika dikaitkan dengan penyakitnya yang mengharuskannya untuk dipotong kakinya, maka sudah suatu keharusan. Di situlah makna keadilan yang memang tidak gampang menilainya.

Allah telah menciptakan manusia, menyempurnakan ciptaannya, dan menjadikannya adil dalam arti seimbang dan cenderung kepada keadilan. Allah berfirman:

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ (الانفطار: ٧)

**Artinya:** “Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang,” (QS. al-Infithar (82): 7).

Seimbang dalam arti semuanya diletakkan Allah pada tempatnya dan dengan kadar yang cukup serta sesuai untuk berperanan sebagaimana dengan fungsi yang dituntut darinya. Dengan demikian, ia pun memiliki potensi untuk cenderung kepada keadilan dan berbuat adil.

Seseorang yang ingin meneladani Allah dalam sifat *al-'Adil*, setelah meyakini keadilan-Nya, dituntut untuk menegakkan keadilan terhadap keluarga, ibu bapak dan dirinya, bahkan terhadap musuhnya sekalipun (baca QS. an-Nisa' (4): 135 dan QS. al-Maidah (5): 8).

#### **h. Al-Qayyum**

*Al-Qayyum* adalah nama Allah yang ke-63 dari 99 Asmaul Husna. *Al-Qayyum* berarti Yang Berdiri sendiri. Allah sebagai *al-Khaliq* adalah Dzat Yang Berdiri sendiri, *al-Qayyum* atau yang dalam sifat dua puluh disebut *Qiyamuhu Binafsih*. Keberadaan Allah tidak bergantung dan tidak memerlukan pertolongan sesuatu yang lain. Adanya malaikat dan para rasul yang menjadi perantara sampainya perintah Allah kepada manusia tidaklah berarti bahwa Dia memerlukan pertolongan. Keberadaan para malaikat dan rasul-Nya justru memperkuat posisi Allah, karena semuanya itu ada dalam kekuasaan-Nya dan menjadi milik Allah. Karena kekuasaan dan kepemilikan-Nya itu, maka adalah hak Allah untuk menjadikan mereka sebagai perantara apa yang menjadi kehendakNya. Allah Swt. berfirman dalam surat al-Baqarah (2) ayat 255:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ  
وَمَا فِي الْأَرْضِ (البقرة: ٢٥٥).

**Artinya:** “Allah tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi Berdiri Sendiri; tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi . . .” (QS. al-Baqarah (2): 255).

Pelajaran berharga yang dapat dipetik dari Asma Allah *al-Qayyum* ini adalah sifat kemandirian. Sekalipun dalam kehidupan sosial memang terjadi hubungan saling membutuhkan, tidak berarti bahwa seseorang senantiasa bergantung dengan orang lain. Seseorang harus yakin dengan kemampuan yang dimiliki dan memiliki rasa percaya diri. Rasa percaya diri yang kuat atas kemampuan yang dimiliki merupakan modal yang baik untuk menuju keberhasilan.

#### **i. Al-Hadi**

*Al-Hadi* adalah nama Allah yang ke-94 dari 99 Asmaul Husna. *Al-Hadi* berarti Yang Memberi petunjuk. Seperti telah disebutkan di muka, ketika Allah menciptakan makhluk, pada saat bersamaan, Dia telah pula membuat aturan atau buku petunjuk-Nya. Allah melakukan yang demikian agar kehidupan di alam ini berjalan dengan baik.

Jika terjadi adanya penyimpangan atau pelanggaran, maka akibatnya adalah munculnya kekacauan dan bahkan kehancuran dalam kehidupan. Misalnya, kalau terjadi penyimpangan atau pelanggaran dalam bentuk pembunuhan, pencurian, pemerkosaan, mabuk-mabukan, dan perzinaan, maka kehidupan kita akan menjadi kacau dan berantakan. Contoh lain, ketika manusia dengan seenaknya memabat hutan, maka yang kemudian terjadi adalah longsor dan banjir. Dengan demikian, sangatlah diperlukan adanya petunjuk dalam menjalankan kehidupan ini, dan Allahlah Sang Pemberi petunjuk. Allah Swt. berfirman dalam surat al-Hajj (22) ayat 54:

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ  
وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (الحج: ٥٤).

**Artinya:** “Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al-Quran itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepada-Nya dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus (QS. al-Hajj (22): 54).

Hikmah yang bisa diambil dari Asma Allah *al-Hadi* adalah hendaknya kita saling mengingatkan untuk senantiasa berada pada jalan yang benar sesuai petunjuk Allah. Kita tidak boleh bersikap acuh dan masa bodoh dengan kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan orang lain. Karena bisa terjadi, kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan segelintir orang berakibat merugikan bagi banyak orang. Namun demikian, haruslah dicari model yang baik dan tepat, sehingga peringatan mencapai tujuannya.

#### **j. Al-Shabur**

*Al-Shabur* adalah nama Allah yang terakhir atau yang ke-99 dari 99 Asmaul Husna. *Al-Shabur* berarti Yang Maha Penyabar. Kata *shabara* yang merupakan akar kata dari *Al-Shabur* bermakna menahan. Orang yang sabar adalah orang yang dapat menahan gejolak hatinya. Untuk menahan diri diperlukan kekukuhan jiwa dan mental baja, agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya.

Dalam al-Quran tidak ditemukan kata *Al-Shabur* yang ditujukan untuk sifat Allah. Semua kata yang menggunakan huruf *sh-b-r* ditujukan untuk menjelaskan manusia, misalnya terkait dengan perintah bersabar, memuji kesabaran, orang-orang yang sabar, sifat sabar dan dampaknya, kecaman bagi orang-orang yang tiak sabar, dan yang semisalnya.

Imam al-Ghazali mengartikan kata *Al-Shabur* sebagai Dia yang tidak didorong oleh ketergesaan, sehingga bergegas melakukan sesuatu sebelum waktunya, tetapi meletakkan sesuatu dengan kadar tertentu dan memberlakukannya dengan aturan-aturan tertentu pula. Dia tidak menundanya dari waktu yang ditentukan seperti penundaan orang yang malas. Tidak pula Dia mempercepat waktunya sebagaimana yang dilakukan oleh orang yang tergesa-gesa. Segala sesuatunya diletakkan pada waktu dan tempat yang seharusnya dan semuanya tanpa dorongan yang bertentangan dengan kemauan-Nya.

Jadi ayat-ayat al-Quran tentang kesabaran tertuju untuk manusia. Ada beberapa perintah kepada manusia untuk bersabar dalam berbagai hal, misalnya dalam pembelaan negara (QS. Ali Imran (3): 200), sabar dalam menghadapi mereka yang berbeda pendapat (QS. al-A'raf (7): 87), sabar dalam memelihara persatuan dan kesatuan (QS. al-Anfal (8): 46), sabar dalam mengerjakan shalat (QS. Thaha (20): 132), dan sabar dalam menghadapi berbagai musibah (QS. al-Baqarah (2): 155). Masih banyak lagi ayat al-Quran yang berbicara tentang kesabaran ini .

Seseorang yang meneladani Allah dalam sifat *Al-Shabur* ini dituntut untuk mengindahkan petunjuk-petunjuk Allah dalam al-Quran tentang kesabaran. Ia harus berusaha sekuat mungkin dalam bersabar. Sabar selalu pait awalnya, tetapi akan manis akhirnya. Allah berfirman:

لَتُبْلَوْنَ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ  
وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيْرًا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (آل  
عمران: ١٨٦)

**Artinya:** “Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan. (QS. Ali Imran (3): 186).

Dengan kesabaran akan turun bantuan Allah guna menghadapi semua tantangan. Perhatikan isi kandungan ayat-ayat al-Quran surat Ali Imran (3): 120 dan 125 serta surat Yusuf (12): 90.

*Itulah sepuluh dari 99 nama Allah (Asmaul Husna) yang dapat diuraikan dalam buku ini. Untuk 89 nama yang lain silahkan kalian mencari uraiannya dari buku-buku yang sudah ditulis oleh para ulama, sehingga kalian memiliki wawasan yang lebih luas tentang Asmaul Husna ini. Nama-nama Allah ini tidak jauh berbeda dengan sifat-sifat-Nya yang semuanya menunjukkan kemaha hebatan Allah Swt. yang merupakan Tuhan satu-satunya yang berhak disembah oleh semua makhluk di alam semesta ini. Sebagai **portofolio**, cari dan tulislah ayat-ayat al-Quran beserta artinya yang terkait dengan nama-nama Allah (Asmaul Husna, lalu kumpulkan pada guru kalian!*

#### **4. Mengamalkan kandungan Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari**

Kalian sudah mempelajari nama-nama Allah Swt. yang terbaik yang dikenal dengan Asmaul Husna. Nama-nama Allah tersebut sebenarnya juga merupakan sifat-sifat-Nya yang sama-sama memiliki sifat kesempurnaan.

Sebagaimana sifat-sifat-Nya yang dua puluh, maka nama-nama Allah Swt. ini juga harus diteladani oleh manusia dengan cara mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupannya sehari-hari. Langkah awal yang dapat kalian lakukan adalah membaca dan memahami nama-nama Allah Swt. itu dengan teliti sehingga benar-benar sesuai dengan maksud yang sebenarnya. Kalian bisa juga menghafalkan Asmaul Husna itu secara keseluruhan dan dapat dibaca setiap berdoa kepada Allah dengan memohon kepada Allah sesuai dengan kandungan yang ada pada setiap nama dari 99 Asmaul Husna tersebut.

Yang paling penting untuk kalian perhatikan adalah bagaimana kalian dapat mengamalkan isi kandungan Asmaul Husna itu dalam kehidupan kalian sehari-hari, terutama sepuluh Asmaul Husna yang sudah dibahas di atas. Mulailah kalian mengamalkan isi kandungan Asmaul Husna itu dalam kehidupan kalian bersama teman-teman kalian di sekolah, bersama keluarga kalian di rumah, dan bersama masyarakat pada umumnya.

## **UJI KOMPETENSI**

### **A. Pilihlah satu jawaban yang benar dengan memberi tanda silang (X) pada huruf A, B, C, atau D!**

1. Unsur pokok yang menjadi fondasi agama Islam adalah:  
A. Aqidah  
B. Syariah  
C. Ibadah  
D. Akhlak
2. Pengucapan dua kalimat syahadat yang menjadi tanda masuknya seseorang ke dalam agama Islam disebut sebagai ungkapan dari iman:  
A. Mufashshal  
B. Mujmal  
C. Billisan  
D. Bilqalb
3. Saripati ajaran Islam terletak pada keimanan kepada:  
A. Allah  
B. Malaikat  
C. Kitab Suci  
D. Rasul
4. Bukti adanya Allah yang didasarkan pada adanya alam disebut juga pengalaman:  
A. Rendah  
B. Sedang  
C. Menengah  
D. Tinggi
5. Pengalaman tertingi sebagai bukti adanya Allah adalah berupa:  
A. Makhluk  
B. Alam semesta  
C. Wahyu  
D. Al-Quran
6. Istilah lain yang digunakan untuk menunjuk pada ajaran keesaan Allah adalah:  
A. Teisme  
B. Monisme  
C. Teistis  
D. Monoteisme



7. Allah itu satu dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Keesaan Allah yang demikian termasuk ke dalam:
 

A. Esa dzat-Nya	B. Esa sifat-Nya
C. Esa Af'al-Nya	D. Esa Fil 'ibadah
  
8. Di antara pelanggaran yang tidak mendapatkan pengampunan dari Allah adalah:
 

A. Membunuh	B. Durhaka kepada orang tua
C. Berzina	D. Menyekutukan Allah
  
9. Sifat Wujud Allah masuk dalam kategori sifat:
 

A. Nafsiyah	B. Salbiyah
C. Ma'ani	D. Ma'nawiyah
  
10. Adanya contoh dari Allah bahwa kita harus memberi keputusan dengan benar adalah menunjuk pada Asma Allah:
 

A. Al-Aziz	B. Al-Fattah
C. Al-Qayyum	D. Al-Wahhab

**B. Isilah titik-titik di bawah ini dengan jawaban yang singkat dan tepat!**

1. Menurut Mahmud Syaltut, unsur pokok dalam Islam adalah ... dan ...
2. Perilaku umat Islam dalam bentuk berbagai peribadatan disebut sebagai iman ...
3. Salah satu bukti adanya Allah adalah dengan adanya ...
4. Makna Asma Allah *Al-Qayyum* adalah ...
5. Sedang makna *Al-Fattah* adalah...

**C. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan tepat!**

1. Mengapa aqidah menjadi unsur paling pokok dalam ajaran Islam?
2. Terangkan tentang bukti-bukti adanya Allah!
3. Apa yang dimaksud dengan Esa dalam dzat-Nya?
4. Mengapa umat Islam diharamkan berbuat syirik?
5. Jelaskan fungsi asmaul Husna bagi kehidupan umat Islam?

**D. Tugas individu dan kelompok!**

1. Untuk tugas individu, carilah dalil naqli dalam al-Quran yang memperkuat adanya sifat-sifat wajib Allah dan Nama-nama Allah (Asmaul Husna)!
2. Untuk tugas kelompok, diskusikan bersama teman-temanmu bagaimana cara kalian meneladani Allah melalui sifat-sifat dan nama-nama-Nya, lalu buatlah laporannya!